



PENGARUH PEMBELAJARAN SENI MENGGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KONSENTRASI PADA ANAK USIA DINI

Alya Fasihah¹⁾, Sri Wahyu Hidayah²⁾, Vava Imam Agus Faisal³⁾

Mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo^{1),2)} Dosen Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo³⁾

Email: alyafasihah28@gmail.com¹⁾, myhidaa@gmail.com²⁾, vavaimam@gmail.com³⁾

Abstract

Early Childhood Education (ECE) serves as a crucial foundation for children's development, honing their potential through various beneficial activities. Artistic activities, particularly drawing, play a vital role in cognitive development and concentration enhancement in young children. This article examines the relationship between drawing and the improvement of concentration in early childhood. Utilizing a qualitative approach based on library research, various psychological theories such as Multiple Intelligences Theory, Piaget's Cognitive Theory, and Csikszentmihalyi's Flow Theory are explored to understand the mechanisms behind this phenomenon. Findings indicate that drawing not only stimulates creativity but also enhances children's focus and attention through sensory-motor stimulation, emotional involvement, and structured creative processes. Educators and parents can utilize drawing as an effective tool to boost children's concentration abilities and cognitive development.

Keywords: *Artistic, drawing, concentration*

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam perkembangan anak, mengasah potensi mereka melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan artistik, khususnya menggambar, berperan penting dalam perkembangan kognitif dan peningkatan konsentrasi anak usia dini. Artikel ini mengkaji hubungan antara menggambar dan peningkatan konsentrasi pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis riset kepustakaan, berbagai teori psikologi seperti Teori Kecerdasan Ganda, Teori Kognitif Piaget, dan Teori Aliran Csikszentmihalyi dieksplorasi untuk memahami mekanisme di balik fenomena ini. Temuan menunjukkan bahwa menggambar tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga meningkatkan fokus dan perhatian anak melalui stimulasi sensorik-motorik, keterlibatan emosional, dan proses kreatif yang terstruktur. Pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan menggambar sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: *Artistik, menggambar, konsentrasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagaikan taman penuh warna yang menyediakan ruang bagi tunas-tunas bangsa untuk berkembang dan mekar. Di sanalah, potensi mereka diasah melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat, mengantarkan mereka menuju masa depan gemilang. Meraih pendidikan sejak dini merupakan hak fundamental bagi setiap anak. PAUD hadir sebagai sarana terbaik untuk memupuk kecerdasan dan bakat mereka, menuntun mereka menjadi individu yang bernilai dan siap berkarya. Jenjang Taman Kanak-kanak (TK) menjadi gerbang awal menuju pendidikan formal, membekali anak-anak dengan berbagai kemampuan yang esensial untuk jenjang selanjutnya. Lebih dari sekadar persiapan sekolah, PAUD menitikberatkan pada pembinaan holistik sejak usia dini. Melalui pemberian rangsangan pendidikan yang tepat, anak-anak dibantu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang optimal. Fondasi kokoh ini menjadi modal berharga bagi mereka dalam melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya, siap

menghadapi berbagai rintangan dan meraih cita-cita. PAUD bukan sekadar tempat penitipan anak, melainkan sebuah komunitas yang menumbuhkan rasa cinta belajar dan mengantarkan anak-anak pada masa depan yang penuh peluang. Di sinilah, mereka belajar bersosialisasi, berkolaborasi, dan mengeksplorasi diri dengan penuh semangat dan keceriaan (Setyowati & Watini, 2022).

Pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang persiapan akademis, tetapi juga tentang membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di berbagai bidang, termasuk agama, kecerdasan kognitif, keterampilan motorik, seni, dan perkembangan sosial-emosional. Dalam hal ini, pendidikan seni menjadi aspek penting dalam pembelajaran dan pendidikan anak usia dini. Salah satu metode terbaik untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini adalah melalui aktivitas seni. Aktivitas seni seperti menggambar, menari, dan menyanyi memberikan banyak manfaat bagi anak-anak, seperti meningkatkan kreativitas dan imajinasi, mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, meningkatkan kemampuan kognitif, dan memperkuat perkembangan sosial-emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan kesempatan bagi anak-anak usia dini untuk terlibat dalam berbagai aktivitas seni. Dengan melakukan itu, kita dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang kreatif, cerdas, dan bersemangat (Werdiningtiyas & Rahayunita, 2017).

Diperkenalkan sejak usia dini, pendidikan seni berperan penting dalam pengembangan imajinasi anak. Melalui seni, anak-anak didorong untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menuangkan gagasan mereka dengan cara yang unik. Proses ini melatih kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, beradaptasi, dan menemukan solusi inovatif. Lebih dari itu, pendidikan seni juga menunjang pengembangan keterampilan dan bakat masa depan anak. Di era yang penuh dengan perubahan dan tantangan, kreativitas dan inovasi menjadi kunci untuk meraih kesuksesan. Dengan terbiasa berkreasi sejak dini, anak-anak akan lebih siap menghadapi dunia yang kompleks dan terus berkembang (Sari, 2018).

Salah satu faktor yang ditengarai menghambat perkembangan kreativitas anak-anak di Indonesia adalah minimnya lingkungan yang menunjang ekspresi kreatif mereka, terutama dalam lingkup keluarga dan sekolah. Banyak praktik pendidikan usia dini yang terjebak dalam pola belajar tradisional, berfokus pada kertas dan pensil. Hal ini mengakibatkan alokasi waktu yang berlebihan untuk kegiatan tersebut, dan pada gilirannya, evaluasi kemajuan anak pun terpaku pada kemampuan baca tulis semata. Bentuk-bentuk kegiatan belajar yang ditawarkan pun kurang memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara kreatif. Kondisi ini tak pelak memicu penurunan keunikan berpikir dan berekspresi pada anak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif, baik di rumah maupun di sekolah, yang mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dengan bebas (Primawati, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan majalah. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zet Mestika, 2004). Karena sumber data dan hasil penelitiannya berupa deskripsi verbal, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian, secara menyeluruh dan mendalam. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna dan esensi dari pengalaman dan perspektif subjek penelitian dalam konteks yang alami (Moleong, 2011). Penelitian ini memanfaatkan kekayaan sumber data sekunder untuk menguak informasi yang relevan dengan topik pengembangan kreativitas seni rupa pada anak usia dini. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku teks, jurnal ilmiah, e-book, dan lainnya. Langkah awal dalam proses pengumpulan data ini adalah dengan menelusuri literatur yang membahas tentang pengaruh pembelajaran seni menggambar terhadap peningkatan konsentrasi pada anak usia dini.

Referensi yang diperoleh kemudian dikaji secara mendalam untuk memahami konsep, teori, dan metodologi yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses selanjutnya adalah mencatat dan mengorganisir informasi penting yang ditemukan dalam literatur. Hal ini dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan terpercaya (Moh. Nazir, 2014). Dengan memanfaatkan berbagai sumber data sekunder yang kaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peningkatan konsentrasi pada anak usia dini pada pembelajaran seni menggambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isnawati (2020) dalam penelitiannya membahas bagaimana cara kreatif dalam belajar, termasuk menggambar, berkontribusi pada perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Ia mengemukakan bahwa seni membantu anak-anak mengembangkan kemampuan fokus, berpikir kritis, kreativitas, dan cara mereka memahami dunia. Penelitian serupa mengeksplorasi hubungan penggunaan metode bercerita dan tingkat konsentrasi, menyoroti bagaimana cerita pendek dan aktivitas cerita lainnya merangsang berbagai aspek kognitif dan membantu anak-anak dalam proses pembelajaran dan kefokuskan (Rahiem, 2021). Dalam penelitian lain menguraikan bagaimana menggambar dan seni lainnya dapat digunakan sebagai metode terapi untuk mendukung perkembangan psikologis anak-anak, serta mengatasi berbagai tantangan emosional dan konsentrasi (Arlinkasari et al 2021).

Pamadhi (2008) menjelaskan bagaimana aktivitas seni, termasuk menggambar, berfungsi sebagai alat untuk ekspresi diri dan membantu anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi pengalaman sosial dan kognitif. Gusantoko (2020) juga menjelaskan bagaimana perkembangan keterampilan menggambar bebas teknik graffito pada anak-anak mencerminkan dan berkontribusi pada perkembangan konsep diri mereka, serta bagaimana gambar dapat menggambarkan perasaan dan pemikiran anak. Dalam studi lain mengemukakan bahwa pengembangan kreatifitas seni rupa anak usia dini penting untuk perkembangan konsentrasi dan keterampilan sosial anak-anak, serta memperkuat hubungan antara anak dan orang tua (Nisa, 2023). Selain itu, Rahmawati menjelaskan bagaimana efektifitas seni menggambar dalam mengurangi distraksi pada anak usia sekolah, sehingga dapat melatih konsentrasi anak dalam proses pembelajaran. Penelitian lain membahas bagaimana perhatian dan konsentrasi anak-anak berkembang dan bagaimana peran proses kreatif dalam menggambar, berkontribusi pada pengembangan perhatian (Zappullo et al, 2024). Pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Sari menjelaskan bagaimana aktivitas kreatif seperti menggambar berperan dalam perkembangan sensorik-motorik anak, termasuk dalam meningkatkan konsentrasi dan keterampilan pemecahan masalah.

Setyowati dan Watini membahas bagaimana aktivitas bermain asyik dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak, aktifitas ini dapat dicontohkan seperti menggunakan yel yel atau nyanyian dalam belajar supaya anak tidak mudah bosan.

a. Pengertian dan Peran Seni Menggambar dalam Perkembangan Anak

Keterampilan seni rupa merupakan keterampilan yang melibatkan penciptaan bentuk baru dan mengubah fungsi bentuk yang ada, suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak usia dini karena dorongan rasa ingin tahu mereka. Anak-anak seringkali memperlakukan selembar kertas kosong sebagai teman bicara, mengajak bicara kertas tersebut sebelum mulai menggambar. Gambar yang dihasilkan kadang tidak berbentuk figuratif dan bisa berupa coretan garis. Proses menggambar dilakukan dengan berlari, berhenti sejenak untuk bercerita, dan kemudian melanjutkan dengan menggoreskan alat gambar. Saat mengambil alat permainan dari lemari, anak-anak menyebarkannya secara acak, menunjukkan kegiatan bermain mereka. Aktivitas seni rupa seperti ini adalah contoh perilaku kreatif anak yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Karya yang mereka ciptakan seringkali tidak dapat dibedakan antara bermain dan berekspresi, menyatukan

pikiran dan perasaan mereka secara kompleks dan simultan. Terkadang, kegiatan ini tidak dapat diklasifikasikan dengan pasti karena berpikir juga merupakan proses merasakan dan mengutarakan isi hati. Kegiatan seperti menggambar dan menciptakan sesuatu yang unik dapat disebut seni, seperti menggambar objek yang selalu berbeda atau menciptakan bentuk baru yang kreatif.

Meskipun karya seni anak belum dibuat dengan kesadaran penuh tentang penataan garis, warna, dan bentuk, karya mereka mampu menampung angan-angan dan mewujudkannya dengan memberi judul serta alasannya. Aktivitas berkarya rupa, seperti menyusun benda di sekitar atau mengubah fungsi benda menjadi permainan, serta mencoret dan menggambar dinding atau lantai, dapat digolongkan sebagai seni anak. Hal ini karena anak ingin bermain dan berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk- bentuk tersebut mewakili ide dan gagasan anak secara konstan, sehingga disebut sebagai kesenian anak. Jadi, kesenian berfungsi bagi anak sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, dan pikiran mereka. Karya seni rupa anak dimodifikasi sehingga bentuk dan fungsinya berbeda, dengan susunan, cara penyusunan, bentuk, warna, dan garis yang khas sesuai kekuatan otot tangan mereka (Pamadhi, 2008).

b. Menggambar sebagai Sarana Mengekspresikan Diri

Salah satu cara yang banyak dilakukan anak untuk menyalurkan dorongan kreatif anak pada usia dini yang meluap-luap adalah dengan menggambar. Memberikan selembar kertas dan pensil warna atau crayon umumnya membangkitkan antusiasme anak untuk membuat gambar atau lukisan bebas. Kegiatan menggambar bebas ini merupakan sarana penting untuk merangsang kreativitas dan seni sejak usia prasekolah, khususnya dalam bidang seni rupa. Lebih dari sekadar aktivitas mengisi waktu luang, menggambar bebas membuka ruang bagi anak untuk berimajinasi dan menuangkan ide-idenya dengan gembira. Hasil karya mereka, meskipun sederhana, dapat mencerminkan tingkat kreativitas dan cara pandang mereka terhadap dunia. Bagi anak, proses menggambar bebas ini memberikan rasa senang dan puas atas pencapaian mereka dalam menciptakan karya yang indah dan bermakna. Melalui kegiatan menggambar bebas, anak-anak belajar mengekspresikan diri dengan berbagai cara, baik secara visual maupun emosional. Kebebasan berekspresi ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam berkarya. Bagi orang tua dan pendidik, mengamati hasil gambar anak dapat menjadi jendela untuk memahami cara berpikir, perasaan, dan imajinasi mereka (Pertiwi & Mayar, 2020)

c. Pentingnya Konsentrasi pada Anak Usia Dini

Konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk fokus pada suatu tugas hingga selesai dalam waktu yang ditentukan dan dapat mengingat dengan baik semua hal yang terkait dengan tugas tersebut. Anak dengan konsentrasi yang baik akan lebih mudah mempelajari dan mengingat sesuatu. Sebaliknya, anak dengan konsentrasi yang kurang akan kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu dan hasilnya pun tidak optimal. Rendahnya konsentrasi pada anak biasanya ditandai dengan beberapa perilaku, seperti sering melakukan kesalahan, ceroboh, tidak mendengarkan dengan baik, tidak mengikuti instruksi, mudah teralihkan perhatiannya, dan mudah lupa dengan aktivitas sehari-hari. Konsentrasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membantu anak mengembangkan konsentrasinya.

Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak dalam belajar di sekolah dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengajar. Pembelajaran di sekolah yang menggabungkan belajar dan bermain memerlukan guru yang terampil dalam strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, serta metode pembelajaran. Konsentrasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar; konsentrasi penuh memungkinkan anak untuk menangkap hal-hal penting dari pembelajaran, yang membantu mereka menguasai materi yang diajarkan. Anak yang terbiasa berkonsentrasi akan dapat belajar dengan baik kapan dan di mana saja. Kemampuan berkonsentrasi

merupakan kebiasaan yang dapat dilatih dan bukan bakat bawaan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki metode yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak. Pada anak usia dini, konsentrasi berarti kemampuan untuk memfokuskan pikiran pada tugas yang diberikan guru. Namun, anak-anak prasekolah sering kesulitan duduk diam dalam waktu lama karena aktivitas mereka yang melibatkan banyak gerak fisik dan bermain. Anak-anak pada usia ini memiliki energi yang tampaknya tak ada habisnya untuk terus bergerak. Meski begitu, mereka bisa diajarkan untuk duduk diam secara bertahap. Guru harus memberikan perhatian ekstra dan mengendalikan situasi ini dengan kreatif dan inovatif, berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah (Manurung & Simatupang, 2019).

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya adalah memberikan ruang dan waktu bagi anak untuk beraktivitas kreatif. Orang tua dan pendidik dapat menyediakan berbagai alat dan bahan seni, seperti cat, pensil warna, plastisin, dan permainan musik, agar anak-anak dapat berkreasi dengan bebas. Mendukung anak dalam mengekspresikan ide-idenya dengan cara memberikan anak kesempatan untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang lain dan mendengarkan ide-ide kreatif mereka dengan penuh antusiasme, menciptakan suasana yang positif dan suportif dengan menghindari memberikan kritik yang berlebihan atau membandingkan anak dengan orang lain, ciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko, serta membiasakan anak dengan berbagai aktivitas kreatif dengan mengunjungi museum, galeri seni, pertunjukan musik, atau kegiatan kreatif lainnya. Hal ini dapat membantu mereka untuk mendapatkan inspirasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan upaya bersama dari orang tua, pendidik, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan kreativitas anak-anak Indonesia.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak. Kesiapan belajar, baik dari segi fisik maupun psikologis, berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam belajar. Selain itu, minat anak dan lingkungan belajar yang kondusif juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi konsentrasi belajar mereka. Metode belajar dan waktu istirahat juga harus dipertimbangkan untuk mengoptimalkan konsentrasi belajar anak (Isnawati, 2020).

d. Teori Psikologis yang Mendukung Hubungan Antara Seni Menggambar dan Konsentrasi

Hubungan erat antara seni menggambar dan peningkatan konsentrasi pada anak usia dini telah lama dibuktikan oleh berbagai teori psikologis. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana aktivitas kreatif seperti menggambar mampu memberikan pengaruh positif pada fungsi kognitif anak, khususnya dalam hal konsentrasi. Beberapa teori yang relevan adalah Teori Multiple Intelligences, Teori Kognitif Piaget, dan Teori Flow Csikszentmihalyi.

1. Teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner

Howard Gardner, dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk, membuka wawasan baru tentang potensi manusia. Salah satu kecerdasan yang ia identifikasikan adalah kecerdasan spasial, kemampuan luar biasa untuk memvisualisasikan dan memanipulasi objek secara mental. Kecerdasan ini bagaikan kunci ajaib yang membuka pintu imajinasi dan kreativitas. Bagi anak-anak, menggambar menjadi salah satu wadah ideal untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kecerdasan spasial mereka. Aktivitas ini, seperti yang dijelaskan Gardner (1983), bagaikan gym bagi otak, melatih kemampuan visual-spasial dan membuka jalan menuju fokus dan konsentrasi yang lebih tajam pada tugas-tugas visual. Lebih dari sekadar goresan dan warna, menggambar membuka jendela bagi anak untuk membangun peta mental, dimana saat menggambar, anak belajar merepresentasikan objek dan ruang secara mental, memperkuat kemampuan mereka

untuk memahami dan memanipulasi dunia di sekitar mereka. Menggambar juga dapat melatih otot-otot kecil di tangan dan mata, meningkatkan koordinasi dan presisi gerakan. Selain itu, menggambar memicu pemikiran kreatif dan kritis, menantang anak untuk menemukan solusi inovatif dalam menyelesaikan gambar mereka. Dengan menyediakan kesempatan bagi anak untuk menggambar secara bebas dan kreatif, orang tua dan pendidik dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan spasial, membuka potensi penuh mereka, dan mengantarkan mereka menuju masa depan yang penuh dengan peluang dan kesuksesan.

2. Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget, sang pelopor teori perkembangan kognitif, membuka tabir tentang bagaimana anak-anak belajar dan memahami dunia di sekitar mereka. Ia mengemukakan bahwa interaksi aktif dengan lingkungan menjadi kunci utama dalam perjalanan kognitif mereka. Menggambar, salah satu bentuk interaksi aktif ini, bagaikan jembatan yang menghubungkan dunia imajinasi anak dengan realitas. Aktivitas ini, seperti yang dijelaskan Piaget (1952), memungkinkan anak untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka secara visual, menjadikannya bagian penting dalam proses pemrosesan kognitif.

3. Teori Flow oleh Mihaly Csikszentmihalyi

Mihaly Csikszentmihalyi, melalui Teori Flownya, membuka wawasan tentang keadaan optimal di mana seseorang tenggelam dalam aktivitas yang mereka sukai dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam keadaan ini, fokus dan keterlibatan total menjadi kunci. Csikszentmihalyi (1990) menemukan bahwa aktivitas seni seperti menggambar dapat membawa anak-anak ke dalam keadaan flow, di mana mereka merasakan fokus yang intens dan motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas mereka. Lebih dari sekadar kegiatan kreatif, menggambar menjelma menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak. Aktivitas ini menyediakan arena bagi anak untuk mengasah fokus, meningkatkan keterampilan visual-spasial, dan merasakan keadaan flow yang mendukung keterlibatan dan perhatian yang mendalam.

e. Mekanisme Seni Menggambar Dapat Meningkatkan Fokus dan Perhatian Anak

Seni menggambar bukan hanya aktivitas kreatif yang menyenangkan, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan fokus dan perhatian anak (Sitorus et al, 2023). Berikut adalah beberapa mekanisme bagaimana seni menggambar dapat mencapai hal tersebut:

1. Stimulasi Sensorik dan Motorik

Dibalik goresan dan warna, menggambar merupakan kolaborasi rumit antara tangan dan mata, bagaikan simfoni yang melatih area motorik dan sensorik di otak. Aktivitas ini menuntut kontrol halus atas gerakan tangan dan jari, serta kejelian mata untuk menangkap detail visual. Penelitian Sari (2018) menunjukkan bahwa stimulasi sensorik dan motorik yang didapatkan melalui aktivitas ini meningkatkan kemampuan anak untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang memerlukan koordinasi visual-motorik, menghasilkan fokus yang lebih tajam dan terarah.

2. Keterlibatan Emosional dan Motivasi Intrinsik

Menggambar merupakan aktivitas yang sarat makna. Tak hanya membangkitkan kreativitas, menggambar juga membuka pintu gerbang menuju pengalaman emosional yang positif. Hal ini, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Nuraini (2016), dapat menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi intrinsik anak dan membuka jalan menuju fokus yang lebih tajam. Ketika anak-anak tenggelam dalam aktivitas menggambar yang

mereka sukai, penelitian menunjukkan bahwa mereka akan menunjukkan peningkatan perhatian dan ketekunan. Hal ini tak lepas dari peran emosi positif yang dibangkitkan selama proses menggambar. Emosi-emosi positif ini, seperti rasa senang, bangga, dan puas, bagaikan pupuk ajaib yang menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk terus mengeksplorasi dunia imajinasi mereka melalui gambar

3. Struktur dan Proses Kreatif

Menggambar bukan hanya aktivitas yang menyenangkan dan kreatif, tetapi juga merupakan latihan yang terstruktur untuk melatih fokus dan kemampuan mengatur perhatian anak. Dalam proses menggambar, mereka diajak untuk mengikuti serangkaian langkah yang sistematis, mulai dari memikirkan konsep gambar, menentukan detail, hingga menyelesaikan karya seni mereka. Penelitian oleh Santoso dan Dewi (2019) menunjukkan bahwa proses kreatif yang terstruktur ini memiliki manfaat luar biasa bagi perkembangan kognitif anak. Melalui menggambar, mereka belajar untuk memusatkan perhatian pada satu tugas dalam jangka waktu yang lebih lama, meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus dan menyelesaikan tugas dengan tekun.

4. Latihan Kesabaran dan Ketekunan

Dibalik keindahan goresan dan warna, menggambar juga menanamkan nilai – nilai penting dalam diri anak, salah satunya adalah kesabaran dan ketekunan. Proses menggambar yang sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah karya, melatih anak untuk menunggu dengan sabar setiap goresan dan warna yang mereka tuangkan. Hal ini menumbuhkan rasa tekun dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas, sebuah kemampuan yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Lebih dari itu, penelitian oleh Wijaya (2020) menunjukkan bahwa aktivitas menggambar membantu anak-anak belajar untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik. Ketika mereka dihadapkan pada tugas menggambar yang membutuhkan waktu, mereka belajar untuk merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan, membagi waktu dengan efektif, dan tetap fokus pada satu tugas hingga selesai.

5. Pengurangan Distraksi Melalui Aktivitas yang Menarik

Di era digital yang penuh dengan hiruk pikuk, perhatian anak-anak sering kali terpecah oleh berbagai stimulus eksternal yang mengganggu fokus mereka. Menggambar hadir sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Ketika anak-anak tenggelam dalam aktivitas menggambar yang menarik bagi mereka, mereka cenderung terlibat penuh dan mengabaikan distraksi di sekitar mereka. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rahmawati (2017), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan tugas menggambar lebih sedikit terganggu oleh stimulus eksternal dan mampu mempertahankan fokus mereka pada tugas tersebut.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, seni menggambar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi pada anak usia dini. Melalui analisis berbagai teori psikologis seperti Teori Multiple Intelligences, Teori Kognitif Piaget, dan Teori Flow Csikszentmihalyi, terungkap bahwa aktivitas menggambar bukan hanya sekadar kegiatan kreatif, tetapi juga merupakan alat yang ampuh dalam melatih fokus dan perhatian anak. Proses menggambar melibatkan stimulasi sensorik-motorik yang kompleks, di mana tangan dan mata bekerja sama secara harmonis. Hal ini melatih kontrol halus gerakan tangan, kejelian mata, dan koordinasi visual- motorik, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan anak untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang memerlukan ketelitian. Selain itu, menggambar juga

memicu keterlibatan emosional yang positif, membangun motivasi intrinsik anak untuk terus berkreasi dan fokus pada tugas mereka.

Lebih jauh lagi, struktur dan proses kreatif yang terkandung dalam menggambar memberikan latihan terstruktur untuk melatih fokus dan kemampuan mengatur perhatian anak. Anak-anak diajak untuk mengikuti serangkaian langkah sistematis, mulai dari memikirkan konsep gambar, menentukan detail, hingga menyelesaikan karya seni mereka. Proses ini menumbuhkan kesabaran dan ketekunan, serta membantu anak-anak belajar mengelola waktu dengan lebih baik. Terakhir, menggambar menjadi aktivitas yang efektif dalam mengurangi distraksi. Ketika anak-anak tenggelam dalam aktivitas menggambar yang menarik bagi mereka, mereka cenderung terlibat penuh dan mengabaikan gangguan di sekitar mereka. Dengan demikian, seni menggambar tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua dapat memanfaatkan seni menggambar sebagai alat yang efektif untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinkasari, F., Cushing, D., & Miller, E. (2021). Beyond Agree or Disagree: A Consent Story and Storytelling for Indonesian Children. *Ethics and Integrity in Research with Children and Young People*. <https://doi.org/10.1108/s2398-601820210000007005>.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Harper & Row.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gussantoko, G., Subiyantoro, S., & Widiastuti, E. (2020). METHODS OF DRAWING FREELY AS AN EFFORT TO ENHANCE THE CHILD'S CREATIVITY IN ART LEARNING. , 3, 246-250.
- Isnawati, R. (2020). Cara Kreatif dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD)). *Jakad Media Publishing*.
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan metode bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini E-ISSN*, 2502, 7239.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, C. (2023). The Effectiveness Of Draw Learning For Early Children's Visual Intelligence Growth. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i1.576>.
- Nuraini, A. (2016). *Pengaruh Aktivitas Menggambar Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45-57.
- Pamadhi, H. (2008). Ruang lingkup seni rupa anak. *Universitas Terbuka. Jakarta*.
- Pertiwi, D. M., & Mayar, F. (2020). Pengaruh Kegiatan Menggambar Bebas Teknik Graffiti Terhadap Seni Rupa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah V Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 39–44.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan kreativitas seni rupa anak usia dini. *Journal of Early Childhood*

Studies, 1(2), 1-10.

- Rahiem, M. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>.
- Rahmawati, F. (2017). *Efektivitas Seni Menggambar dalam Mengurangi Distraksi pada Anak Usia Sekolah*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 67-78.
- Santoso, B., & Dewi, L. (2019). *Peran Proses Kreatif dalam Menggambar terhadap Kemampuan Fokus Anak*. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 23-34.
- Sari, M. (2018). *Stimulasi Sensorik-Motorik melalui Aktivitas Menggambar pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 6(2), 78-89.
- Setyowati, J., & Watini, S. (2022). Meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui model bermain “asyik” (reward & yel-yel “Asyik”) di tk mutiara cemerlang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2065-2072.
- Sitorus, M., Zahra, R., Sari, R., Aulia, S., & Siregar, S. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS MENGGAMBAR DAN MEWARNAI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1420>.
- Sueca, I. N. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Nilacakra.
- Werdiningtiyas, R. K., & Rahayunita, C. I. (2017). Analisis pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 1(1), 64–68.
- Wijaya, T. (2020). *Pengaruh Kegiatan Menggambar terhadap Kesabaran dan Ketekunan Anak*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 91-102
- Zappullo, I., Senese, V., Trojano, L., Cecere, R., & Conson, M. (2024). Specific and shared cognitive predictors of drawing and block building in typically developing children. *Frontiers in Human Neuroscience*, 18. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2024.1436362>.
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.